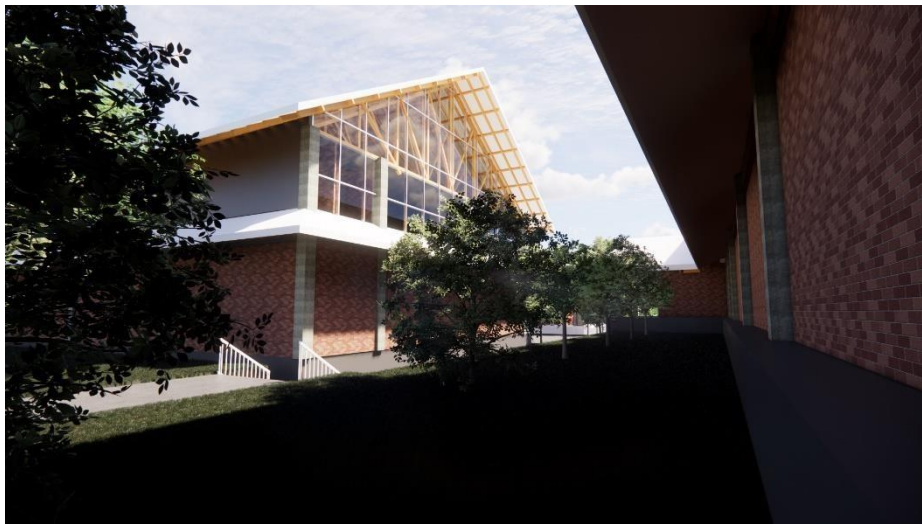


FASILITAS EDUKASI PEMBUATAN KAIN TENUN PEGRINGSINGAN DI BALI

I Gde Yogi Syva Mahendra Suastika

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen

Petra Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya



Gambar 1.1 Perspektif timur (akses keluar) Fasilitas Edukasi Kain Tenun Pegringsingan di Gianyar

ABSTRAK

Kain tenun Pegringsingan adalah warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni dan keindahan yang tinggi. Kain tenun ini berasal dari Desa Tenganan Pegringsingan, di desa tradisional yang terletak di kabupaten Karangasem, Bali. Pembuatan kain tenun Kain Tenun Pegringsingan dinobatkan sebagai warisan tak benda dari UNESCO karena menggunakan Teknik dua ikat yang sangat jarang digunakan karena kesulitannya. Dengan adanya fasilitas edukasi ini bertujuan untuk membantu memperkenalkan dan mengajarkan teknik dua ikat yang digunakan saat menenun. Fasilitas ini dirancang di

daerah ubud yang dikenal dengan tingkat kesenian yang tinggi serta menggunakan konsep pendekatan vernakular untuk menghadirkan suasana yang sama seperti di desa Tenganan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Bali, faktor ekonomi mempunyai peranan yang sangat besar dalam perubahan sosial di pedesaan. Perkembangan ekonomi pedesaan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan daerah pariwisata. Menenun merupakan aktivitas budaya yang telah lama berkembang di Bali. Aktivitas budaya tersebut pada awalnya hanya merupakan tradisi masyarakat di beberapa desa di Bali yang hasilnya sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di lingkungannya desa tersebut.

Kain tenun Pegringsingan adalah warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni dan keindahan yang tinggi. Kain tenun ini berasal dari Desa Tenganan Pegringsingan, di desa tradisional yang terletak di kabupaten Karangasem, Bali. Pembuatan kain tenun Tengan Pegringsingan adalah suatu seni yang sangat berharga dengan nilai budaya dan keindahan. Dalam beberapa tahun terakhir perhatian terhadap warisan budaya mulai menurun dan produksi pada kain tenun Tenganan Pegringsingan mengalami penurunan. Desa Tenganan mempunyai kain tenun dengan kualitas estetis dan mutu yang tinggi yang telah diakui oleh masyarakat dunia yang mengerti dan memahami jenis dan kualitas kain. Kegiatan menenun tidak pernah berhenti sejak dulu sampai sekarang karena kain tenun geringsing secara khusus merupakan bagian terpenting dari kehidupan sosial yang berkaitan dengan sistem religi di desa tersebut.

1.2 Tujuan Perancangan

Perancangan ini dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan budaya kain tenun dari desa Tenganan Pegringsingan, Peningkatan ekonomi lokal dengan memperkenalkan kain tenun Tenganan Pegringsingan kepada pengunjung, serta menyediakan pengalaman Pendidikan yang menjadikan wadah untuk pelatihan dan pameran dari kain tenun Tenganan Pegringsingan serta menarik pariwisata mancanegara dari penyediaan fasilitas edukasi yang menarik seputar teknik, Sejarah dan peragaan cara membuat Kain Tenun Pegringsingan.

1.3 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini adalah selain untuk melestarikan budaya lokal juga mengembangkan keterampilan bagi masyarakat dengan memberi peluang untuk melihat serta mencoba bagaimana proses pembuatan kain tenun yang menjadikan adanya kolaborasi budaya dan kreativitas dan memberikan dampak positif pada ekonomi lokal dengan membuat lapangan kerja baru untuk masyarakat lokal. Fasilitas ini dapat menjadi daya tarik wisata yang

berharga, hal ini juga berdampak pada sektor pariwisata.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Masalah Utama

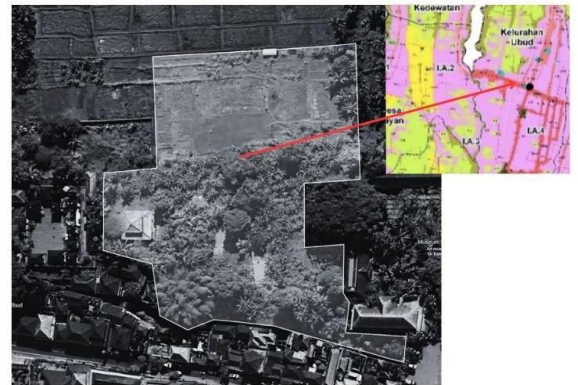
- Fasilitas yang memadai edukasi wisata kain tenun Pegringsingan

1.4.2 Masalah Khusus

- Bagaimana bangunan arsitektur dapat menarik dan menginformasikan mengenai sejarah kain tenun Pegringsingan

1.5 Data dan Lokasi Tapak

Lokasi tapak terletak di Ubud yang dimana kota tersebut mempunyai tingkat kesenian yang tinggi serta memiliki tingkat wisatawan yang tinggi sehingga bisa meningkatkan jumlah wisatawan yang datang untuk memperkenalkan warisan budaya kain tenun pegringsingan



Gambar 1.2 Lokasi Tapak
(sumber : earth.google.com)

DATA TAPAK

Nama Jalan : Jl. Raya Ubud, Ubud,
Kecamatan Ubud,
Kabupaten Gianyar,
Bali

Status Lahan : Tanah Kosong

Tata guna lahan : Edukasi

Luas Lahan : 14,419.45 m²

Koefisien dasar bangunan : 60%

Koefisien dasar hijau : 20%

Koefisien luas bangunan : 2,8



Gambar 1.3 Kondisi Tapak

Kondisi tapak terletak di Jl. Raya Ubud, kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar, Bali dan merupakan lahan kosong. Tapak terletak di antara Puri Lukisan Ubud dan Pura Ubud yang dimana tapak ini merupakan satu kesatuan dari Puri Lukisan Ubud.

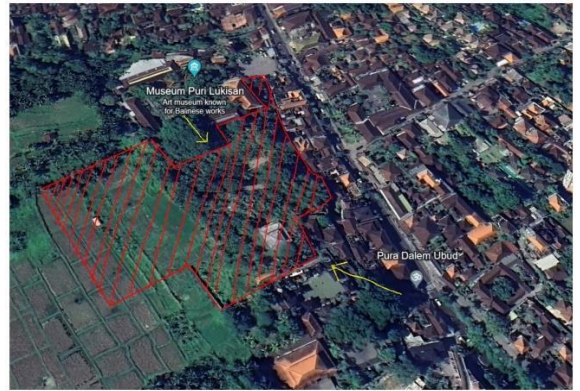
2. DESAIN BANGUNAN

4 Program dan Luas Ruang

Pada desain perancangan bangunan fasilitas edukasi pembuatan kain tenun pegringsingan, bangunan dibagi menjadi dua zona yang meliputi zona edukasi dan umum. Penjelasan zona-zona sebagai berikut :

- Zona edukasi :
 - Area museum : penjelasan mengenai sejarah, alat dan bahan yang digunakan dan penjelasan mengenai motif motif yang diaplikasikan pada kain tenun
 - Area *workshop* : Penjelasan mengenai praktek cara membuat kain tenun dari proses awal yaitu memintal sampai menenun
- Zona umum
 - Area retail : fasilitas yang berisikan hasil dari kain tenun yang sudah jadi dan dapat dibeli oleh pengunjung
 - Area istirahat : fasilitas ini berupa bale/tempat istirahat

5 Analisa Zoning dan Tapak



Gambar 2.1 Analisa Tapak

Tapak merupakan satu kesatuan dari Puri Lukisan Ubud yang mempunyai popularitas yang tinggi. Hal ini membuat tapak mempunyai potensi besar untuk meningkatkan kembali popularitas dari kain tenun pegringsingan. Tapak mempunyai keunikan yang dimana berada di antara pura Ubud dan Puri Lukisan Ubud serta terletak di lingkungan dengan Tingkat kesenian yang tinggi.

6 Pendekatan Perancangan

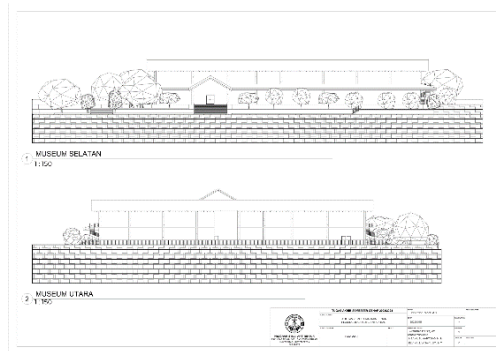
Berdasarkan masalah desain, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan vernakular karena ingin menampilkan suasana desa tenganan dengan mengambil tatanan massa yang linear serta elemen-elemen bangunan desa tenganan pegringsingan yang diimplementasikan pada perancangan design

7 Perancangan Tapak dan Bangunan



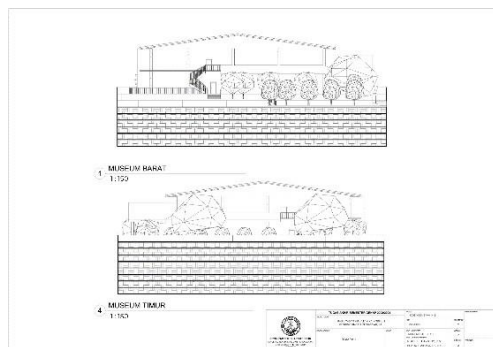
Gambar 2.2 Perancangan Tapak dan Bangunan

Bangunan menggunakan tatanan massa yang linear dengan tujuan membuat dan menghadirkan suasana Tenganan supaya pengunjung bisa merasakan hal yang sama seperti di desa Tenganan. Pengaplikasian tatanan massa yang linear berdampak pada



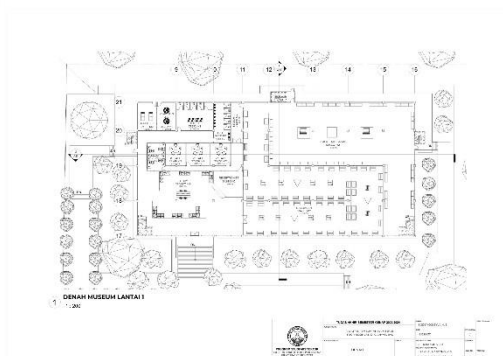
Gambar 2.3 Tampak Museum

tingkatan keasakralan dari kain Tenun Pegringsingan. Bangunan ini dirancang tidak banyak bukaan karena mengurangi cahaya ataupun

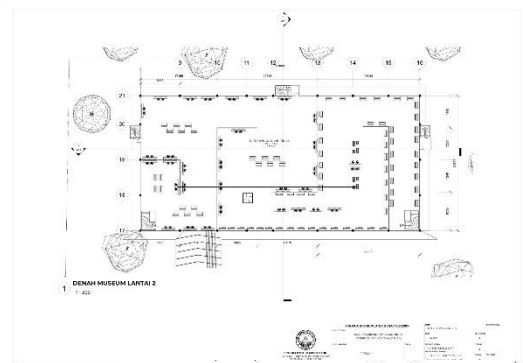


Gambar 2.4 Tampak Museum

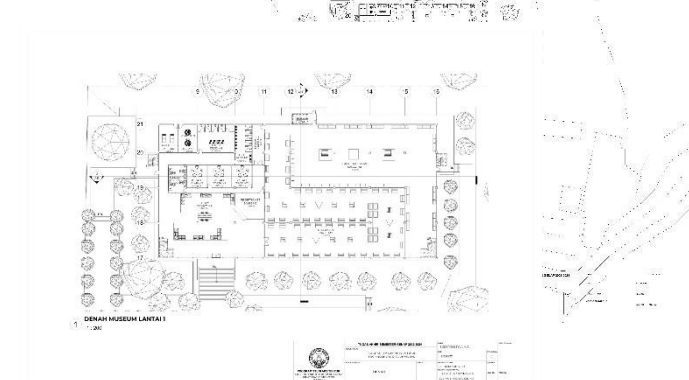
angin yang masuk untuk melindungi koleksi dari kain tenun pegringsingan. Dengan begitu tampak terlihat sangat massive dan sedikit bukaan.



Gambar 2.5 Denah Lantai 1

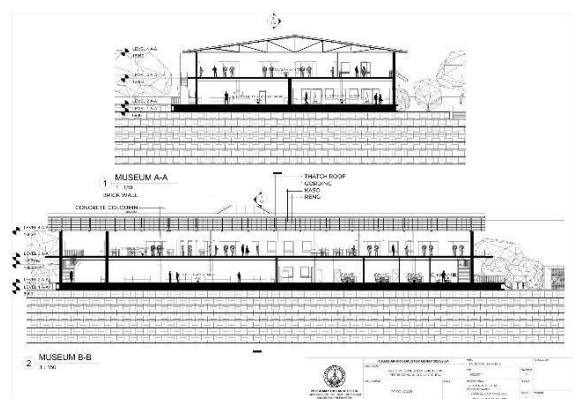


Gambar



2.6 Denah Lantai 2

Pada denah lantai 1 ruang terlihat cenderung bersifat publik maupun bersifat *private* seperti lobby, area museum (sejarah dan alat kain tenun) dan dilantai 2 cenderung bersifat sakral yaitu penjelasan mengenai koleksi kain tenun dengan berbagai motif sakral.



Pengaplikasian zoning (sakral) terlihat dari peletakan area pembahasan mengenai kain tenun yang diletakan di lantai 2 untuk mempertahankan kesucian dari kain tenun Pegringsingan.

3. Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman neo vernakular, fasilitas dirancang memiliki tatanan massa yang linear dengan berpusat di utara atau diatas yang merupakan museum penjelasan kain tenun, hal ini bertujuan untuk menghardirkan suasana yang sama seperti di desa Tenganan Pegriingsingan

Gambar 3.1 Penerapan Pendalaman Design

Tatanan yang linear dapat dirasakan pengunjung saat memasuki site yang dimana pengunjung diarahkan ke beberapa massa seperti museum , *workshop* dan retail. Pengunjung dapat edukasi. Tatanan yang linear juga dapat dirasakan pada alur di dalam museum yang di atur sesuai tingkat kesakralannya.

3.1 Tatanan Massa

Desa tenganan memilki keunikan dalam penataan massa yang diatur sesuai tingkat kesakralannya dengan begitu terciptanya tatanan massa yang linear dan sangat kuat.



Gambar 3.2 Tatanan Massa Tenganan

Seperti Analisa di desa tenganan area yang paling sakral berada tepat di atas/di ujung desa sehingga kesakralan tetap terjaga dan di abadikan. Konsep ini diterapkan dalam perancangan fasilitas edukasi ini. Dengan meletakkan area yang sakral ditempat tertinggi .

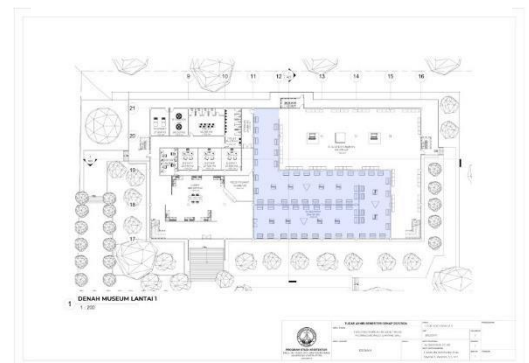
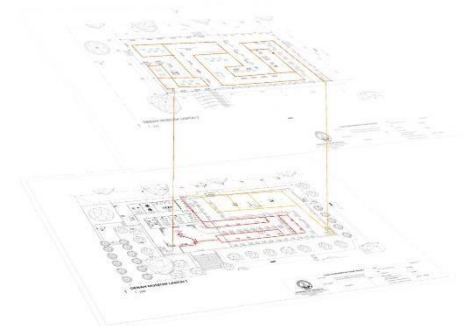


Gambar 3.3 Site Plan

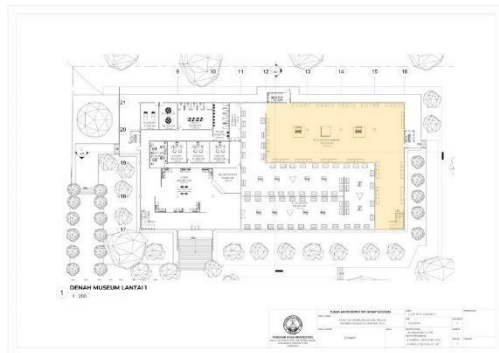
Untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan desa Tenganan, pada perancangan ini museum yang merupakan massa dengan tingkat kesakralan yang tinggi diletakan diatas/diutara site.

3.2 Museum Sejarah

Pada penataan ruang yang terjadi di museum kain tenun ini menggunakan konsep vernakular yang dimana di sesuaikan dengan tingkat kesakralan dari area penjelasan kain tenun pegriingsingan.

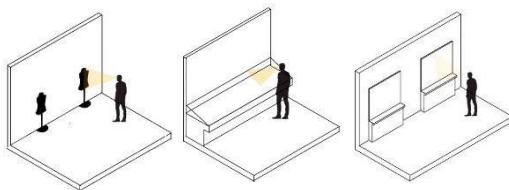


Pada lantai 1 terlihat pada pembagian ruang terdapat 2 pembagian ruang yaitu ruang *private* dan *public*. Pembagian ruang ini diatur dalam tingkat kesakralannya yang dimana sebelum masuk ruang penjelasan pengunjung diarahkan ke lobby dan loket

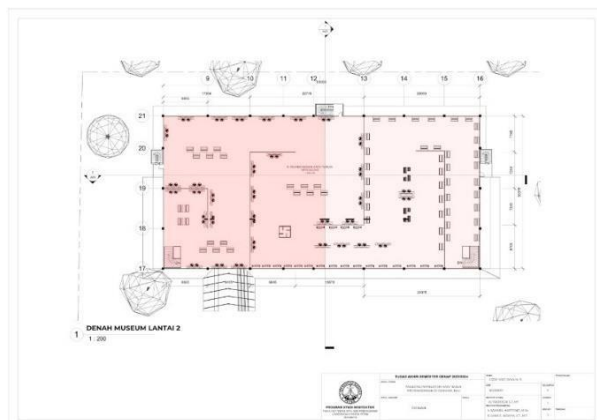


Gambar 3.4 Denah Lantai 1 Museum

sebelum memasuki area penjelasan kain tenun pegringsingan. Area penjelasan museum dibagi menjadi 3 alur penjelasan yang diatur oleh tingkat kesakralannya : area penjelasan sejarah mengenai kain tenun pegringsingan, area penjelasan mengenai



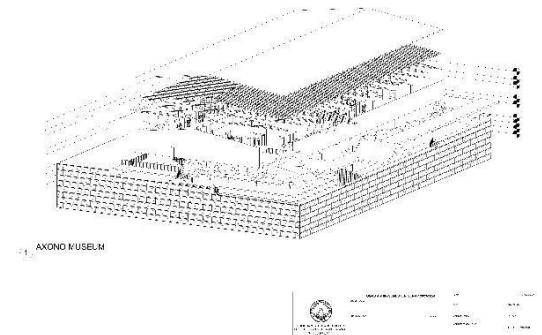
alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kain tenun serta area penjelasan mengenai motif-motif sakral kain tenun pegringsingan dari yang *single* ikat maupun *double* ikat yang berada di lantai 2.



Gambar 3.5 Denah Lantai 2 Museum

4. Sistem Struktur

4.1 Sistem struktur fasilitas edukasi kain



Gambar 4.1 Sistem struktur

tenun pegringsingan menggunakan kolom beton bertulang dengan atap sirip menggunakan *mono beam* agar bisa menopang bentang atap 20m. Sistem pembalokan menggunakan pembalokan konvensional.

5. Sistem Utilitas

Sistem utilitas air bersih pada fasilitas ini menggunakan *up feed* karna topografi kontur sehingga membutuhkan daya bantu dorong yang kuat untuk mengalirkan air bersih ke tiap massa. Yang ditunjukkan dengan garis biru



Gambar 5.1 Sistem utilitas

Dalam distribusi Listrik menggunakan gardu PLN yang kemudian di salurkan melalui trafo, genset, MDP dan SDP yang tersebar/diletakan di setiap massa.

Jalur sampah dirancang melalui jalur service yang terhubung langsung ke parkir dan area service. Sampah ini didominasi dari sampah yang di hasilkan oleh ampas-ampas tumbuh-tumbuhan yang di gunakan sebagai pewarnaan kain tenun. Karna didominasi oleh ampas tumbuhan tidak perlu STP untuk menampung limbah.

6. Kesimpulan

Penerapan pendekatan vernakular pada fasilitas edukasi pembuatan kain tenun pegringsingan mampu menghadirkan suasana desa tanganan. Dengan pendekatan vernakular terbentuknya karakter setiap ruang dan massa dan menghasilkan desain yang menjunjung tinggi kesakralan sehingga membuat pengunjung bisa merasakan pembelajaran yang tertata dan tidak bingung saat melihat penjelasan dalam museum. Karna menggunakan konsep vernakular, desain bangunan berfokus pada penciptaan suasana desa tanganan yang membuat desain terlihat monoton dan membosankan. Oleh karna itu dengan adanya penerapan konsep ini diharapkan untuk dijadikan inspirasi orang lain dalam merancang multimas dengan menggunakan pendekatan vernakular.

DAFTAR PUSTAKA

Eman. (n.d.). *Mahluk apakah - arsitektur vernakular itu?* <https://vernakularntt.blogspot.com/2009/08/arsitektur-vernakular-mahluk-apakah-itu.html#>

mediaindonesia.com developer. "Hanya 8 Museum Di Indonesia Yang Penuhi Standar Tertinggi." *mediaindonesia.com, All Rights Reserved*, 27 Oct. 2020, mediaindonesia.com/humaniora/356302/hanya-8-museum-di-indonesia-yang-penuhi-standar-tertinggi

Herlina, Ratna. "Info Museum Puri Lukisan." *IDN Times*, 29 May 2023, www.idntimes.com/travel/destination/ratna-herlina/info-museum-puri-lukisan-c1c2.

Komputer, Universitas Sains & Teknologi. *Museum Puri Lukisan*. p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Museum_Puri_Lukisan.

Suyatra, I. Putu. "Menguak Misteri Pura Dalem Bagi Umat Hindu Bali - Bali Express." *Menguak Misteri Pura Dalem Bagi Umat Hindu Bali - Bali Express*, 7 Sept. 2017, baliexpress.jawapos.com/balinese/671130653/menguak-misteri-pura-dalem-bagi-umat-hindu-bali.

"Museum - Sistem Registrasi Nasional Museum." *Sistem Registrasi Nasional Museum Kemdikbud*, museum.kemdikbud.go.id/?s=webavery.com.

Anggraeni, A. (2023, March 17). Mengenal kain gringsing, kain tenun langka khas Bali.

Detikbali. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6624434/mengenal-kain-gringsing-kain-tenun-langka-khas-bali>

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2021, February 23). <https://bali.bps.go.id/news/2021/02/23/114/peresmian-pemakaian-tenun-ende-kain-tradisional-bali.html>

Kain tenun Gringsing Karangasem sebagai cenderamata KTT G20. (2021, october 15).

Kemenparekraf/Baparekraf RI.
<https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Kain-Tenun-Gringsing-Karangasem-Sebagai-Cenderamata-KTT-G20>

Agung, Gusti. (2012). *Konsepsi Tri Mandala Dalam Arsitektur Bali*. Universitas Udayana, Bali. Gelebet, I Nyoman. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali, Indonesia: Departemen*

Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Wijaya, I Kadek Merta. 2016. "Telaah Arsitektur Vernakular Pada Artikel: The Balinese" <https://www.arsitag.com/media/vernakular-adalah/>

Bali, Nusa. "Kain Gringsing Duperjuangkan Dapat Pengesahan UNESCO." *Copyright © 2017 NusaBali*, 5 Sept. 2016, www.nusabali.com/berita/7372/kain-gringsing-duperjuangkan-dapat-pengesahan-unesco.